



Tanggapan Epilog Kitab Ayub 42:1-17 Terhadap Teologi Retribusi

Yosua Yosia Matulesy⁽¹⁾ Anon Dwi Saputro⁽²⁾ Ni Putu Sumarmi⁽³⁾
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta ⁽¹⁾
Email: matulesyyosua06@gmail.com
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta ⁽²⁾
Email: anondwi5@gmail.com
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta ⁽³⁾
Email: putu_sumarmi@yahoo.co.id

ABSTRACT

Suffering is often regarded as a direct consequence of sin in theological tradition, but the story of Job challenges this view. The story of Job reflects the reversal of this understanding. The purpose of this research is to analyze the epilogue of the Book of Job as a response that can correct the misunderstanding of retributive theology regarding the suffering of the righteous. The view opposed in the epilogue is the belief that the righteous will surely be blessed and the sinners will surely suffer. This is rejected in the epilogue, which states that even the righteous can suffer. The method used is a qualitative method with a thematic approach. The author identifies three central themes in retributive theology: the emphasis on rationality-morality, misconceptions about the nature of God from ancestral traditions, and God's judgment. These themes will be examined in the epilogue of the Book of Job, with attention to exegetical study of the epilogue's narrative. The research findings show that the epilogue rejects the idea of retributive theology through three main components: God's acceptance (42:7-8), Job's prayer to God (42:9), and Job's restoration (42:10-17). The epilogue of the Book of Job rejects the concept of retributive theology through these three interconnected components, based on the reasoning that (1) the relationship between God and humans is dynamic, and (2) God's grace is the source of restoration.

Keywords: *Epilogue; Job 42; Retribution; Theology*

ABSTRAK

Penderitaan seringkali dianggap sebagai akibat langsung dari dosa dalam tradisi teologis, namun kisah Ayub menantang pandangan ini. Kisah Ayub mencerminkan kebalikan dari pemahaman tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan epilog Kitab Ayub sebagai sebuah tanggapan yang dapat meluruskan kesalahpahaman teologi retribusi mengenai penderitaan orang benar. Pandangan yang ditentang dalam epilog adalah keyakinan bahwa orang benar pasti diberkati dan orang berdosa pasti menderita. Hal ini ditolak dalam epilog, yang merumuskan bahwa orang benar pun bisa menderita. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan tematik. Penulis menemukan tiga tema sentral dalam teologi retribusi, yaitu penekanan rasionalitas-moralitas, mispersepsi tentang sifat Allah dalam tradisi leluhur, dan penghakiman Allah. Tema-tema ini akan dikaji dalam epilog Kitab Ayub dengan memperhatikan kajian eksegesis terhadap narasi epilog. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa epilog menolak gagasan teologi retribusi dengan tiga komponen utama, yaitu penerimaan Allah (42:7-8), doa Ayub kepada Allah (42:9), dan pemulihan Ayub (42:10-17). Epilog Kitab Ayub menolak gagasan teologi retribusi melalui tiga komponen utama yang saling terkait, yang didasarkan pada alasan (1) hubungan Allah dan manusia itu dinamis, dan (2) kasih karunia Allah menjadi sumber pemulihan.

Kata Kunci: Epilog; Ayub 42; Retribusi; Teologi

Article history

Received: 15
Januari 2025

Revised: 16
Maret 2025

Accepted: 27
Maret 2025

Published: 28
Maret 2025

Citation (APA Style): Matulesy, Y., Saputro, A., & Sumarmi, N. (2025). Tanggapan Epilog Kitab Ayub 42:1-17 Terhadap Teologi Retribusi. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso, 10*(1), 35-48.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.450>

PENDAHULUAN

Kitab Ayub menawarkan pandangan yang mendalam mengenai penderitaan dan keadilan Tuhan, yang sering kali bertentangan dengan pemahaman tradisional tentang teologi retribusi. Epilog dalam Ayub 42:1-17 memberikan respons teologis yang menantang pandangan bahwa penderitaan selalu merupakan akibat langsung dari dosa, dengan menunjukkan bahwa orang benar pun dapat menderita. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana epilog kitab Ayub mengoreksi kesalahpahaman mengenai hubungan antara penderitaan dan hukuman dalam teologi retribusi.

Kisah penderitaan Ayub yang dimuat secara dramatis dalam bentuk puisi hikmat memunculkan pandangan-pandangan teologi yang keliru jika dinilai dalam lensa kitab Ayub sendiri. Salah satu paham teologi yang dimunculkan dalam kitab ini adalah teologi retribusi. Teologi retribusi merupakan pandangan tradisional yang dikenal sebagai pandangan hikmat ortodoks, yang mengajarkan tentang hukum sebab-akibat yang menekankan prinsip pembalasan, di mana seseorang akan menerima ganjaran sesuai dengan apa yang dilakukannya. Secara ringkas, pengertian ini dapat dipahami bahwa orang yang hidupnya benar pasti diberkati Tuhan, dan orang yang berdosa pasti menerima hukuman (Churnai, 2018).

Namun demikian, perkembangan teologi retribusi dalam kitab Ayub yang menitikberatkan dosa sebagai penyebab datangnya penderitaan memunculkan beberapa kajian dan penelitian, seperti yang dilakukan oleh Mokodaser dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa dosa adalah sumber utama dari penderitaan yang dialami oleh manusia (Mokodaser, 2020). Tetapi kontras dengan Heath yang menganggap bahwa tidak ada kaitannya antara perilaku pribadi seseorang dengan penderitaan yang dialaminya (Heath, 2016). Dalam konteks kitab Ayub, penulis sepakat dengan pandangan Heath yang menempatkan penderitaan bukan sebagai akibat dari dosa manusia, hal ini disebabkan kitab Ayub secara komprehensif tidak memberikan keterangan atau jawaban atas penderitaan yang dialami oleh Ayub, namun sebatas yang dapat ditemukan adalah bahwa orang benar juga mengalami penderitaan.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Firman Panjaitan dan Hendro Hariyanto mengenai Allah yang kreatif dan dinamis dalam epilog kitab Ayub. Penelitian ini mengemukakan perlawanan terhadap teologi retribusi. Hal ini terjadi melalui pribadi Allah yang kreatif dan dinamis dalam menyelesaikan masalah penderitaan yang dialami Ayub. Allah dihadirkan dalam kisah ini sebagai Allah yang bertindak sesuai dengan kehendak dan kemahakuasaan-Nya dan bukan berdasarkan pada perbuatan manusia seperti yang diajarkan oleh teologi retribusi (Panjaitan & Siburian, 2020). Beberapa penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya peran epilog sebagai sebuah gagasan teologis yang dapat menjadi jawaban dari kisah penderitaan dan kekeliruan pemahaman yang telah mengakar mengenai keadilan Allah. Keadilan Allah seolah dapat dipahami melalui perilaku manusia yang benar dan yang berdosa, sedangkan kajian teologis lainnya merupakan tanggapan yang menolak dengan tegas kekeliruan pemahaman mengenai keadilan Allah dan penderitaan manusia.

Kajian eksegetis juga dilakukan oleh David D. Frankel yang mengusulkan kritik rinci mengenai pembenaran Ayub oleh Allah. Menurut Frankel, ini bukanlah penafsiran yang tepat, karena ia melihat adanya ketidakkonsistenan bahwa perkataan Ayub dalam dialog itu tampak seperti tuduhan kepada Allah, sehingga itu tidak dapat dianggap sebagai suatu kebenaran. Ia mengusulkan bahwa teks masoret kitab Ayub harus sedikit diubah sesuai dengan LXX yang mana ini berdampak pada pembacaan baru terhadap teks ini, yakni epilog 42:7-17 adalah bagian yang terpisah dari keseluruhan kitab ini, sehingga dengan demikian dapat memungkinkan kitab ini untuk dihargai secara koheren baik dari sisi teologis maupun sastra (Frankel, 2012).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis memperhatikan kajian terhadap narasi epilog yang sejatinya selalu dihubungkan dengan dialog puitis di mana prinsip retribusi dibahas. Penulis mencoba menggunakan epilog kitab Ayub sebagai tanggapan terhadap teologi retribusi dalam dialog puitis, karena epilog secara teologis memainkan peran penting untuk menolak paham teologi retribusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran teologis epilog kitab Ayub (42:7–17) sebagai bentuk penolakan terhadap teologi retribusi yang diusung dalam dialog puitis antara Ayub dan para sahabatnya.

Meskipun banyak penelitian telah membahas teologi retribusi dalam konteks penderitaan dan hubungan manusia dengan Tuhan, sedikit yang fokus pada bagaimana epilog Kitab Ayub (42:1-17) secara langsung menanggapi dan mengoreksi pandangan teologi retribusi yang menghubungkan penderitaan dengan dosa. Banyak studi yang lebih menekankan pada narasi awal Ayub dan peran teman-temannya dalam mendiskusikan penyebab penderitaan, namun tidak banyak yang mengkaji bagaimana epilog Ayub merumuskan pemahaman baru tentang hubungan antara penderitaan dan keadilan ilahi, khususnya dalam konteks retributif.

Artikel ini menawarkan pendekatan baru dengan menyoroti epilog Kitab Ayub 42:1-17 sebagai respons teologis terhadap teologi retribusi, menggali bagaimana bagian ini menegaskan bahwa penderitaan orang benar tidak selalu merupakan hukuman dari dosa, dan bagaimana kasih karunia Allah menjadi sumber pemulihan. Penelitian ini mengidentifikasi tiga komponen utama dalam epilog yang saling berkaitan untuk membantah teologi retribusi: penerimaan ilahi, doa Ayub sebagai perantara, dan pemulihan Ayub, yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur yang ada.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Pendekatan ini mengacu pada model historis-biblis yang menekankan pemahaman makna teks dalam konteks literer dan historisnya (Zaluchu, 2020), dengan memperhatikan genre teks tersebut, yaitu narasi, sebagai alat untuk melakukan eksegesis terhadap teks Ayub 42:7-17. Di sisi lain, penulis juga menggunakan analisis tematis dengan memperhatikan tokoh-tokoh sebagai upaya untuk mengkaji teologi retribusi yang diajarkan oleh para teman Ayub. Pendekatan hermeneutik dan tematik dipilih karena keduanya memungkinkan eksplorasi makna naratif dan teologis dalam teks yang bersifat puitis dan naratif, seperti kitab Ayub.

Dalam bagian ini, penulis menetapkan langkah-langkah atau prosedur penelitian ini sebagai berikut. Pertama, melakukan analisis tematis terhadap teologi retribusi ketiga sahabat Ayub dalam dialog. Langkah analisis tematis ini meliputi pemilihan tema, yakni teologi retribusi, menetapkan daftar ayat yang relevan

dengan tema tersebut, dan memberikan sebuah kesimpulan (Warren, 1980). Analisis tematis juga memperhatikan tipe pemodelan yang menelusuri serta menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam sebuah kisah sehingga dapat memberikan penekanan khas terhadap kisah tersebut (Pratt, 2011). Kedua, menentukan tema utama (teologi retribusi) dalam Ayub 42:7-17.

Ketiga, mengidentifikasi ayat-ayat yang mengarah kepada kajian eksegesis epilog kitab Ayub sebagai tanggapan terhadap teologi retribusi yang diajarkan oleh ketiga sahabat Ayub. Langkah-langkah eksegesis ini memperhatikan tata bahasa, latar belakang, konteks ayat, serta nilai teologisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi retribusi yang dibangun oleh ketiga sahabat Ayub ini mendasar pada beberapa prinsip yang diterapkan oleh ketiganya secara tidak tepat, bahkan keliru. Melalui analisis di atas, penulis menemukan bahwa pemikiran mengenai hukum sebab-akibat yang dikemukakan oleh ketiga sahabat Ayub ini tidak sesuai dengan pemahaman yang benar. Secara ringkas, tabel di bawah ini akan menunjukkan teologi retribusi yang dianut oleh tiga sahabat Ayub.

Tabel 1. Ringkasan Teologi Retribusi dalam Dialog Sahabat-Sahabat Ayub (Ayub 4–25)

(Sumber: Diolah dari teks Alkitab oleh penulis)

	Elifas	Bildad	Zofar
Dialog 1	Penderitaan ialah tanda dosa. Oleh karenanya bertobat supaya dipulihkan (4:1-5:27)	Orang yang menderita pasti berdosa. Orang benar selalu diberkati. Orang fasik dihukum. Jadi, berusaha hidup benar (8:1-22)	Jangan menyalahkan Allah, bertobatlah akan dosa. Jauhilah kejahatan. Tindakan Allah tidak dapat dipahami manusia (11:1-20)
Dialog 2	Kamu dihukum karena dosa (15:1-17:16)	Akuilah kejahatanmu. Hanya orang fasik saja yang dihukum (18:1-21)	Orang fasik saja yang dihukum (20:1-29)
Dialog 3	Kamu berdosa dan harus bertobat supaya dipulihkan Allah (22:1-30)	Tidak ada orang benar di hadapan Allah (25:1-6)	

Tabel ini menunjukkan adanya putaran dialog yang dibagi dalam tiga putaran untuk Elifas dan Bildad, serta dua putaran untuk Zofar. Ketiga tema utama teologi retribusi terlihat melalui beberapa putaran dialog ini. Ayat-ayat ini sangat menekankan sifat kesejajaran yang logis antara penderitaan dan dosa

Ajaran tradisi leluhur yang merujuk pada sifat Allah, yang ditekankan oleh ketiga sahabat Ayub, menempatkan keadilan Allah secara proporsional. Kesejajaran ini sangat bertentangan dengan kebebasan dalam kedaulatan Allah yang bekerja tidak dalam runtutan proporsional seperti yang ditekankan oleh ketiga sahabat Ayub. Kurniadi mengatakan bahwa ajaran tradisi ini membuat mereka tidak dapat melihat adanya

proses perjalanan iman yang sedang dilalui Ayub melalui penderitaannya (Bartholomeus Wahyu Kurniadi, 2015). Ajaran tradisi ini dipakai oleh mereka sebagai bentuk pemulihan sosial terhadap Ayub yang distigmatisasi secara teologis oleh komunitasnya (Iman Sukmana, 2009).

Analisis Narasi Epilog Ayub 42:7-17

Prosa bagian luar dari epilog ini diawali dengan teguran Tuhan kepada Elifaz yang mewakili sahabat lainnya, yang ditandai dengan frasa **וַיְהִי אַחֲרֵי דְבַר** (wayehi 'ahar dibber) "dan setelah Tuhan berbicara," yang disuarakan oleh narator untuk memasuki babak akhir dari kisah penderitaan. Konjungsi **ו** ("dan") menghubungkan prosa epilog bagian luar (42:7-17) dengan bagian sebelumnya (38:1-39:30; 40:1-2; 40:6-41:34), ditambah keterangan partikel **אַחֲרֵי**, yang menandakan bahwa Allah telah selesai berbicara kepada Ayub. Kemudian, Allah berbalik kepada Elifaz, yang mewakili sahabat-sahabat Ayub, dan menegur mereka karena ketiganya menganggap membela keadilan Tuhan dapat menempatkan mereka pada posisi yang benar, namun Allah justru menolak pandangan tersebut sebagai kebenaran yang diperhitungkan. Kekeliruan mereka membawa konsekuensi yang tidak mereka duga, yaitu bahwa membela keadilan Allah tidak otomatis membuat mereka dibenarkan oleh Allah.

Teguran Ilahi terhadap Sahabat Ayub (Ayub 42:7-8)

Epilog menunjukkan bahwa ketiga sahabat Ayub mendapat teguran keras dari Tuhan. Mereka gagal dalam usaha mereka untuk menghibur dan menasihati Ayub dalam penderitaannya serta membela keadilan Tuhan dengan cara yang tegas. Tindakan mereka ini bukanlah solusi yang tepat untuk membawa Ayub keluar dari penderitaan, dan juga tidak menunjukkan rasa hormat mereka kepada Tuhan sebagai pemilik kehidupan yang maha kuasa. Mereka berpendapat bahwa membela keadilan adalah hal yang logis, dan jika mereka tidak berusaha membela keadilan Tuhan dalam situasi Ayub, itu berarti mereka menyangkal Tuhan. Namun, penilaian mereka terhadap Ayub dan Tuhan jauh dari kebenaran yang dikehendaki Tuhan (Jeffrey Boss, 2010). Narator epilog menunjukkan bahwa pada titik inilah persetujuan ilahi ditunjukkan. Allah bertindak secara sepihak untuk menyatakan ketiga sahabat Ayub salah, sementara Ayub dibenarkan dan mengalami hak istimewa sebagai seorang hamba Allah.

Narasi murka Allah pada ayat 7 diikuti dengan hukuman Allah berupa perintah pada ayat 8. Murka Allah memang selalu bersandingan dengan hukuman itu, sebab itu epilog memunculkan narasi ini sebagai bentuk perlawanan serius terhadap paham tradisional yang diajarkan oleh ketiga sahabat Ayub, yang menyimpang dari kebenaran. Ayat 8 memuat tiga kata kerja Ibrani bentuk imperatif, yaitu **לִקַּח** (laqah) "ambillah," **הֲלֹךְ** (halak) "pergilah," dan **עֲלֶה** (alah) "menawarkan" atau "memunculkan" (Andreas Michel, 2001).

Tiga kata kerja ini mengacu pada tahapan atau proses yang harus dilewati untuk menghindari murka Allah, yang disebutkan oleh narator. Oleh karena itu, ketiga sahabat Ayub diperintahkan oleh Tuhan untuk mempersembahkan korban kepada Tuhan melalui Ayub. Kruger menawarkan pola kiasme pada ayat 8 yang dirangkum sebagai "manusia (8a) – Allah (8b) – manusia (8c)." Klausa pertama membentuk pola tindakan

manusia kepada Tuhan, klausa kedua menunjukkan Allah sebagai sentral yang menerima korban persembahan dan bertindak mengadili manusia, sementara klausa terakhir menjelaskan manusia yang diadili oleh Allah (Ngwa, t.t). Ketiga kata kerja ini membentuk tahapan pertama yang menunjukkan bagaimana Allah bekerja dengan keadilan-Nya untuk melindungi ketiga sahabat Ayub dari murka Allah.

Perintah Tuhan Dilakukan Doa Syafaat Ayub (ay.9)

Komponen ini melanjutkan fitur persetujuan ilahi pada ayat 7-8, yang menandakan adanya hubungan antara Ayub dan Allah, serta menggambarkan karakter Ayub sebagai seorang hamba milik Allah. Ayat 9 merupakan ucapan narator sebagai pengantar untuk beralih ke narasi berikutnya. Penggunaan konjungsi *waw* berfungsi untuk memberikan kesimpulan dari perintah Allah yang disampaikan oleh narator pada ayat 8. Doa syafaat adalah salah satu struktur paralelisme antara prolog dan epilog, yang menunjukkan karakter Ayub dalam bertindak sebagai seorang imam. Kesejajaran ini memperlihatkan ketegangan narasi yang ditandai oleh perubahan yang muncul dalam beberapa adegan. Pada prolog, karakter Ayub berdoa secara inisiatif kepada Allah dan tanpa dihadiri siapa pun, sementara epilog menyatakan bahwa doa syafaat Ayub bersifat perintah ilahi. Prolog hanya menggambarkan hubungan searah, sedangkan epilog mewujudkan hubungan tiga arah (Allah – Ayub – tiga sahabat Ayub) yang saling berinteraksi dan menghasilkan hubungan timbal balik (Ticciati, 2005).

Komponen ini menghasilkan pemulihan hubungan antara ketiga sahabat dan Tuhan, serta hubungan Ayub dengan ketiga sahabatnya. Semua ini terjadi atas dasar kedaulatan Allah yang mengatur segala sesuatu dengan cara yang kreatif (Longman III, 2012). Ayat ini secara khusus menjadi syarat utama yang telah direncanakan Allah, yaitu untuk mencapai pemulihan yang Allah sediakan, Ayub harus melakukan perintah yang didasarkan pada persetujuan ilahi. Penulis mengamati bahwa kedaulatan Allah yang bekerja untuk mengatur rekonsiliasi melalui Ayub sebagai perantara sangat menonjolkan sifat-Nya yang maha kasih.

Kehidupan Ayub Dipulihkan (42:10-17)

Pemulihan Ayub tidak didasarkan pada keberdosannya, sebab penderitaan Ayub tidak berasal dari dosa. Demikian pula, pertobatannya tidak dimaknai sebagai pertobatan dari dosa-dosanya, karena Ayub bertobat akibat tindakannya yang ceroboh dalam menuduh Tuhan bertindak tidak adil. Kalimat pembuka pada ayat 10 ini sekilas menunjukkan konsep retribusi yang ditekankan oleh ketiga sahabatnya, yaitu "jika Anda bertobat, maka Anda akan dipulihkan oleh Tuhan," yang ditandai dengan preposisi *בְּ* (beth) "ketika," yang dalam hal ini berfungsi menyatakan kegiatan yang sedang berlangsung pada waktu yang bersamaan. Ayub akan menerima pemulihan pada saat yang sama ketika ia mendoakan ketiga sahabatnya (Reed & Sedi, t.t). Narator menekankan bagian ini sebagai klimaks dari epilog. Doa diterapkan sebagai syarat rekonsiliasi yang menghasilkan pengampunan dan pemulihan dari Allah. Tidak dijelaskan lebih lanjut dalam teks apakah pemulihan itu terjadi secara instan atau bertahap. Namun, inti dari pemulihan ini terjadi ketika ada tindakan rohani yang dilakukan oleh Ayub sebagai syarat utama. Tindakan rohani Ayub didasarkan pada sifat alami dan dinamisnya yang bertumpu pada ketaatannya terhadap perintah Tuhan, bukan pada konsekuensi pemulihan.

Bagian kedua dari epilog kitab Ayub ini menguraikan kehidupan Ayub yang sudah dipulihkan oleh Allah. Ungkapan אָבִיבִיטִי-שָׁבִיב (šäb 'et-šebît) ini mengindikasikan pengembalian terhadap sebuah kerugian yang dialami, baik kerugian materi maupun imateri. Pemulihan ini dapat diidentifikasi dalam bentuk pemulihan komunitas, pemulihan harta, dan pemulihan keluarga yang baru, bahkan pemulihan tersebut dibuat berlipat ganda (Andersen, t.t). Pemulihan berlipat ganda ini tidak dimaksudkan untuk menekankan unsur materialisme, melainkan untuk menegaskan unsur kasih karunia Tuhan kepada Ayub (Hummel, 1979). Narator telah menunjukkan adegan dari alur yang menanjak menuju klimaks pada ayat sebelumnya, beralih menjadi alur menurun, yakni resolusi yang ditawarkan oleh epilog pada ayat ini. Ayat 10-17 merupakan resolusi yang dibangun oleh Allah dalam epilog sebagai hak istimewa yang layak diterima oleh Ayub.

Pemulihan dari Komunitas (ay.10-11)

Kemunculan saudara-saudara dan kerabat Ayub pada ayat ini merupakan bentuk simpati terhadap penderitaan yang telah dialami Ayub. Mereka ini disebut oleh narator sebagai penghibur, yang berasal dari kata kerja נָחַם (naham) yang berarti "menghibur," memberikan penghiburan bagi Ayub yang tengah menderita. Dukungan mereka terwujud saat mereka makan bersama dengan Ayub. Bahkan, mereka menolong Ayub dengan memberikan uang mereka masing-masing untuk membantu Ayub pulih dari krisis panjang yang ia alami. Sikap turut berdukacita dan menghibur Ayub ini memberikan penjelasan mengenai peran penting perhatian terhadap kondisi psikis seseorang. Narasi ini secara tegas mendukung konsep pemulihan melalui partisipasi orang lain pada bagian akhir dari epilog. Kehadiran penghibur dalam epilog ini disandingkan dengan penghibur pada prolog, di mana penghibur pertama gagal dalam menjalankan tugasnya dengan benar (2:11), berbanding terbalik dengan penghibur kedua dalam epilog yang berhasil menolong Ayub bangkit kembali dari penderitaannya.

Pemulihan Harta Kekayaan Berlipat Ganda (ay.12)

Pemulihan materi berupa harta kekayaan adalah bagian dari berkat ilahi bagi Ayub. Narator menegaskan berkat materi dari Tuhan kepada Ayub ini melalui perbandingan yang menunjukkan perbedaan signifikan secara kuantitas. Ayub sebelumnya hidup diberkati Tuhan (1:3), namun sekarang ia memiliki lebih dari yang dimilikinya sebelumnya (42:12). Pemulihan harta kekayaan secara berlipat ganda mengindikasikan kebebasan Tuhan dalam memberikan berkat yang tidak dibatasi oleh tindakan manusia. Allah yang maha kasih menunjukkan hal itu melalui cara Ia memberkati Ayub dengan limpahan berkat. Kebebasan Allah dalam memberkati, yang terlihat dalam kuantitas berkat yang diberikan, melampaui sistem retribusi yang diterapkan, yang secara logis menghitung ganjaran atau konsekuensi sesuai dengan penyebabnya. Jika dosa banyak, maka penderitaan juga banyak, sebuah perhitungan logis yang dibalik dalam epilog, karena berkat yang diberikan Allah kepada Ayub adalah berlipat ganda.

Pemulihan Keluarga (ay.13-15)

Pengalaman pemulihan yang diterima Ayub juga disertai dengan kehadiran keluarga barunya. Ia memperoleh tujuh anak laki-laki dan tujuh anak perempuan. Meskipun pemulihan keluarga ini merupakan

berkat lain yang diterima Ayub, rasa sakit akibat kehilangan anak-anaknya yang dahulu tidak dapat digantikan dengan kehadiran anak-anaknya yang baru, sehingga itu tetap menjadi kesedihannya yang mendalam. Seperti yang dinyatakan oleh Habel, peristiwa kematian anak-anak Ayub dalam kisah ini adalah hal yang paling tragis, sehingga narator tidak menyebutkannya dalam epilog, berbeda dengan harta kekayaan yang dibandingkan dengan kehidupannya yang dahulu (Habel, 1985). Konteks ayat ini hanya menyebutkan ketiga nama anak perempuan Ayub, yakni *יְמִמָּה* (yemîmâh), yang berarti "merpati" tetapi juga diartikan sebagai "hari yang cerah" atau "cantik seperti matahari pada siang hari," *קֶזִי'אָה* (qezî`âh) yang berarti "kasiya" atau "kayu manis yang digunakan sebagai wangi-wangian," dan *קֶרֶן הַפִּינֵק* (qeren happûk) (Kalpan, 2012). Kehadiran anak-anak Ayub dalam epilog ini menyoroti interaksi antara aspek tragis dari kitab ini, karena ada ambiguitas mengenai keterangan dalam prolog yang tidak menyebutkan kematian anak-anak Ayub (1:15-18). Meskipun ada asumsi lain bahwa yang mati adalah para pelayan, bukan anak-anak, karena anak-anak adalah warisan yang seharusnya diselamatkan ketika terjadi bencana. Asumsi ini memungkinkan pembaca untuk bertanya mengenai kehadiran anak-anak Ayub dalam prolog dan epilog.

Umur Panjang dan Kematian Ayub (ay. 16-17)

Memasuki akhir yang bahagia dari kisah penderitaan panjang dalam kitab ini, narator beralih kepada berkat lainnya yang diterima Ayub, yakni umur yang panjang. Berkat ini mengindikasikan kesempatan bagi Ayub untuk menikmati hidupnya, melihat keturunannya bahkan hingga generasi keempat. Ini juga merupakan pelipatgandaan dari Tuhan kepada Ayub, yang memberinya kehidupan yang lengkap sebagai seseorang yang takut akan Tuhan. Kehidupannya telah memasuki tahapan baru, yaitu kehidupan yang penuh dengan berkat Tuhan (Newsom, 1996). Narasi epilog menunjukkan perubahan alur dari yang awalnya menanjak menjadi menurun, mencapai resolusi akhir pada ayat 16-17, yang ditandai dengan konjungsi *וַ* (waw) "sesudah, lalu," yang menandakan bahwa narator bersiap untuk mengakhiri kisah dalam kitab ini secara utuh dengan "happy ending," yang diringkas dalam keterangan mengenai umur Ayub yang masih hidup selama 140 tahun, menikmati kehidupan bersama keluarganya.

Epilog dimaknai sebagai tanggapan yang akurat dan efisien terhadap paham teologi yang keliru, yang diwakili oleh ketiga sahabat Ayub. Berdasarkan pada eksegesis narasi epilog di atas, penulis menemukan tiga komponen yang memainkan peran penting dalam proses penafsiran yang menghasilkan citra dominan dari Ayub sebagai tokoh saleh. Tiga komponen tersebut adalah: pertama, persetujuan ilahi, di mana Allah mengecam ketiga sahabat Ayub dengan murka-Nya dan membenarkan Ayub sebagai hamba-Nya (42:7); kedua, doa syafaat Ayub untuk ketiga sahabatnya (42:8-9); dan ketiga, pemulihan kekayaan dan status Ayub (42:10-17). Tiga komponen ini merupakan inti epilog dalam menanggapi teologi retribusi yang diajarkan oleh ketiga sahabat Ayub. Dengan menggunakan tiga komponen ini, epilog berusaha menolak paham teologi retribusi dalam konteks kitab Ayub.

Tanggapan Terhadap Teologi Retribusi dalam Epilog 42:7-17

Berdasarkan analisis terhadap epilog kitab Ayub 42:7-17, ada tiga komponen yang akan digunakan untuk membangun paham teologi yang kuat guna menanggapi teologi retribusi ketiga sahabat Ayub. Teologi retribusi yang ditinjau dari tiga tema yang ditemukan dapat mengakibatkan kurangnya keintiman relasi dengan Allah dan mereduksi kasih karunia Allah. Epilog akan menanggapi dengan tiga komponen yang digunakan, yaitu: (1) hubungan Allah dan manusia itu dinamis, dan (2) kasih karunia Allah menjadi dasar pemulihan. Dua tanggapan ini akan menjadi lensa untuk melihat bagaimana epilog bekerja menanggapi dan menyerang teologi retribusi yang dipegang oleh ketiga sahabat Ayub.

Epilog Menolak Karena Hubungan Allah dan Manusia Itu Dinamis (42:7-8)

Epilog dengan komponen persetujuan ilahi (42:7-8) menentang penggunaan rasionalitas dan moralitas yang digunakan secara berlebihan dalam teologi retribusi oleh ketiga sahabat Ayub. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dua unsur ini telah membatasi keintiman relasi antara manusia dengan Allah. Maka epilog memberikan jawaban pada ayat 7-8 dalam dua frasa yang muncul, yaitu “karena kamu tidak mengatakan kebenaran di hadapan-Ku seperti hamba-Ku Ayub” yang diulang dua kali, dan “hamba-Ku” yang diulang empat kali. Konjungsi **כִּי** (ki) “karena” menghubungkan teguran Allah dengan alasan pembenaran. Ketiga sahabat Ayub tidak mengatakan kebenaran di hadapan Allah, sementara Ayub dalam teks ini dinyatakan mengatakan kebenaran di hadapan Allah, yang ditandai dengan konjungsi **כַּדְּ** (ke) “seperti,” yang secara langsung membandingkan yang satu salah dan yang satu benar.

Pembenaran Ayub mengacu pada realitas hubungan yang dibangun dari prolog dan dipertahankan dalam dialog. Ayub seringkali merujuk kepada Allah dengan kata ganti orang kedua “Engkau” yang muncul sebanyak 88 kali. Penggunaan preposisi Ibrani **עָלַי** (‘ēlay) “kepada, menuju” dan kata ganti orang kedua yang digunakan Ayub menempatkan posisi Ayub pada eksistensi relasi atau hubungan, sebab ada komunikasi dan interaksi secara langsung antara Ayub dan Allah. Relasi itu dibangun secara konsisten oleh Ayub, meskipun dalam bentuk keluhan karena Allah tidak muncul atau berdiam dalam dialog ketika Ayub berbicara kepada-Nya. Rick Moore berpendapat bahwa teks ini menjadi bahan refleksi bagi ketiga sahabat Ayub bahwa sangat penting memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang Allah, tetapi sangat krusial pula untuk memiliki relasi atau hubungan dengan Allah (Moore, 2011). Hal ini menyiratkan bahwa pengenalan yang dibangun dari hubungan dengan Allah menjadi landasan dasar bagi pengetahuan yang benar tentang sifat-sifat Allah.

Ungkapan “hamba-Ku Ayub” dalam konteks epilog memberikan penekanan tegas yang mendukung pernyataan pembenaran Ayub oleh Allah. Allah secara sepihak mengidentifikasi Ayub sebagai seorang hamba milik-Nya, yang mana ungkapan ini hanya dapat timbul dari adanya proses yang dinamis dalam eksistensi relasi manusia dengan Allah. Status hamba sebagai gelar Ayub dalam konteks ini berasal dari lingkup hubungan yang diciptakan oleh Allah, bukan oleh manusia. Memang tindakan moral etis Ayub juga mengambil bagian penting dalam konteks ini, tetapi tidak berpengaruh terhadap kebebasan dan kehendak Allah. Dengan demikian, kebebasan yang dinamis dan alami itu sangat menentang unsur rasionalitas dalam

teologi retribusi melalui dua ungkapan ini. Allah bertindak secara sepihak dalam persetujuan ilahi mengenai penderitaan Ayub dalam prolog, dan juga bertindak sepihak mengenai pembenaran serta pemulihan Ayub dalam epilog.

Penekanan rasionalitas dalam dialog didasarkan pada ajaran tradisi yang sangat menekankan unsur logis. Hal ini berimbas pada pemahaman yang keliru terhadap sifat Allah. Epilog dengan komponen persetujuan ilahi meluruskan mispersepsi mengenai kekeliruan ketiga sahabat Ayub tentang sifat Allah. Pemikiran mereka telah berakar pada tradisi kuno sehingga doktrin yang ketat dan kaku terbentuk dalam pemahaman mereka, tetapi epilog memberikan jawaban terhadap kekeliruan itu. Pembenaran Ayub pada ayat 7-8 menolak secara tersirat teologi retribusi. Allah dalam epilog nampak memperhatikan diskusi Ayub dan ketiga sahabatnya dalam dialog, sehingga dalam epilog, narasi ini langsung diawali dengan amarah dan teguran Allah.

Teguran itu mengindikasikan pembelaan terhadap keadilan Allah yang salah ditafsirkan oleh mereka. Ketiga sahabat Ayub menerangkan keadilan Allah hanya melalui aspek moral, yang mana itu menjadi unsur logis yang dapat menjadi sebab Ayub menderita. Mereka tidak memahami bahwa ada aspek supra-moral yang dapat melampaui prinsip retribusi ini tanpa memperhitungkan perilaku moral Ayub sebagai penyebab penderitaannya. Bagi mereka, penderitaan Ayub adalah bukti atau tanda Allah bertindak secara adil (proporsional) untuk menghukum karena dosa. Itu merupakan bentuk logis dari pendekatan yang tervalidasi. Penulis melihat prinsip retribusi sangat menekankan kesejajaran antara tindakan dan konsekuensi yang menuntut runtutan dan kesimpulan logis.

Teologi retribusi dalam konteks Timur Dekat kuno sejatinya memang berkenaan dengan hubungan dalam perjanjian antara Allah dengan manusia. Namun, melihat bagaimana ketiga sahabat mengartikulasikan teologi ini, menyiratkan tanda bahaya bagi seorang yang saleh seperti Ayub. Hubungan yang dibangun atas dasar teologi ini hanya bercorak kontrak bisnis saling klaim yang mengikat, di mana hubungan itu bersifat otomatis antara keadaan dan keputusan (Parsons, 1992). Hubungan semacam itu tidak menghadirkan kepuasan dalam keintiman relasi apabila dilandaskan pada paham retribusi. Bahkan, Ticcianti menyebut kemungkinan hubungan yang palsu sebagai "falsehood." Sebab esensi dasar dari prinsip ini telah membatasi hubungan manusia dengan Allah, bahwa Allah itu dapat dipahami, diartikulasikan, dan disistematisasikan dalam dunia ini dengan logika rasional manusia (Enns, 2008).

Hubungan yang digambarkan Ayub dengan Allah sejatinya adalah hubungan yang tidak ketat, kaku, dan statis, melainkan hubungan yang dinamis dan berada dalam kebebasan Allah, atau tidak dibatasi oleh prinsip retribusi. Kebebasan dalam konteks ini mengacu pada kehendak yang murni dalam bertindak, di mana substansinya adalah mampu mempertahankan keberadaan dalam sebuah relasi. Ayub mempertahankan kesalahannya meskipun ia berkeluh kesah, dan Allah mempertahankan kesetiaan-Nya meskipun dalam keheningan penderitaan Ayub (Barth, 2004). Hasrat dalam keintiman relasi hanya dapat dirasakan dalam ranah ini, bahwa hubungan Allah dengan manusia harus berada dalam kebebasan memilih, sehingga menghasilkan kepuasan yang utuh yang tidak dipaksa oleh faktor apapun.

Epilog Menolak Karena Kasih Karunia Allah Menjadi Sumber Pemulihan (42:9-17)

Komponen doa syafaat (42:9) dan pemulihan Ayub (42:10-17) sangat berperan penting dalam menolak teologi retribusi dari sudut pandang penghakiman Allah dan moralitas. Wajah Allah yang seakan digambarkan jahat karena menghukum seseorang berdasarkan prinsip retribusi ini ditentang dengan sikap dan karakter Ayub yang ditunjuk Allah sebagai mediator. Ayub menunjukkan ketersediaannya untuk mendoakan mereka tanpa alasan apapun.

Ayub tidak menolak ketika diminta Allah untuk menjadi mediator bagi ketiga sahabatnya. Hal ini menunjukkan bahwa komponen tersebut merupakan kekuatan moral yang menjadi klimaks dari seluruh rangkaian cerita yang dibingkai dalam puisi hikmat yang panjang. Spiegel mengatakan bahwa karakter Ayub ini menunjukkan bentuk penyangkalan diri akibat sifat kasih yang bersumber dari Allah, sehingga dapat dianggap sebagai klimaks dari cerita. Di sini dapat dilihat bahwa kompleksitas ayat 7-8 berlanjut pada ayat 9, di mana ada pola menanjak yang berakhir pada kesimpulan narator di ayat 9 bahwa semua perintah pada ayat 8 dilakukan dengan taat untuk menghindari murka Allah.

Keterangan pola tersebut ditunjukkan melalui doa syafaat Ayub yang ditempatkan narator di akhir atau di bawah sikap ketaatan ketiga sahabat Ayub terhadap perintah Allah. Dalam pengamatan penulis, bagian ini sangat berkaitan erat dengan status hamba yang diberikan Allah kepada Ayub. Peran seorang hamba diperlihatkan dengan setia untuk mau melakukan apa yang diperintahkan tuannya pada ayat 9. Komponen ini menunjukkan sisi kreatif Allah yang secara bebas bertindak dalam kedaulatan dan kasih-Nya untuk memulihkan bukan hanya Ayub sebagai orang benar, tetapi juga ketiga sahabat Ayub yang salah dan mengalami murka Allah. Jadi, perlu dipahami bahwa narasi epilog ini saling berinteraksi satu sama lain dan menunjukkan bahwa ketegangan pada ayat 7 yang menjelaskan murka Allah yang disalurkan dalam teguran-Nya adalah bukti bahwa Ia mengasihi mereka semua yang terlibat dalam dialog, sebab fitur-fitur persetujuan ilahi di ayat 7-8 yang terhubung dengan komponen doa syafaat Ayub di ayat 9 menegaskan perhatian Allah terhadap mereka semua, baik Ayub maupun ketiga sahabatnya.

Pengamatan terhadap narasi ini menimbulkan keunikan terhadap komponen doa syafaat Ayub, sebab ia bertindak mendoakan ketiga sahabatnya yang secara kontinuitas menuduh dan menghakimi Ayub dalam penderitaannya. Mungkin sejenak pembaca epilog kitab Ayub akan menganggap ini sebagai penghinaan terhadap karakter Ayub yang menyedihkan, sebab membaca narasi ini secara runtut akan menemukan bahwa tujuan mendasar dari doa syafaat Ayub adalah untuk melepaskan ketiga sahabatnya dari murka Allah dan menempatkan mereka dalam pengampunan Allah. Tetapi sebaliknya, sejatinya komponen doa syafaat ini meruntuhkan gagasan moralitas ketiga sahabat Ayub.

Dalam konteks ini, Ayub memahami bahwa prinsip retribusi merupakan hukum yang umum, bukan hukum yang sempurna (Wagner, 2015). Narasi epilog menolak gagasan teologi retribusi yang meniadakan kasih karunia Allah melalui membenaran Ayub (42:7-8), doa syafaatnya (42:9), dan berkat-berkat berlipat ganda yang diterimanya (42:10-17). Ayub merepresentasikan kasih Allah melalui tindakan syafaatnya yang mengacu pada pengampunan bagi ketiga sahabatnya, yang memerlukan kerelaan hati yang besar dan tanpa alasan, sama seperti ketika ia menerima pengampunan Tuhan melalui kasih-Nya (Lasor et al., 1996). Murka Allah yang identik dengan penghakiman dan penghukuman dapat diredam melalui kasih-Nya yang

dikehendaki-Nya, disetting melalui proses pengorbanan yang melibatkan ketiga sahabat Ayub dan Ayub. Dalam konteks ini, Tuhan memberi isyarat rekonsiliasi melalui Ayub sebagai mediator untuk ketiga sahabatnya yang sudah menuduhnya dan menghasilkan pembaruan komunitas.

Doa syafaat Ayub terintegrasi dengan komponen pemulihan Ayub, sebab keduanya diikat dengan konjungsi *wa* (“sesudah, kemudian, lalu,” yang mengindikasikan adanya hubungan kausal terkait transisi rekonsiliasi (42:7-9) kepada pemulihan materi (42:10-17). Sekilas, konsep retribusi seperti dihadirkan dalam teks ini, tetapi sejatinya pemulihan itu tidak didasarkan pada prinsip retribusi, melainkan sebuah pemberian secara cuma-cuma atas dasar kasih karunia dan kedaulatan Allah (Parsons, 1992). Jika memperhatikan struktur teks, maka tindakan doa syafaat Ayub sebenarnya bukanlah tindakan inisiatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, melainkan itu bersifat perintah ilahi. Hal ini memberi pengertian bahwa sekalipun tindakan doa syafaat Ayub diterima dan dianggap sebagai tindakan retribusi dalam pemulihan materi, sejatinya kebebasan Allah dalam memberkati lah yang menjadi kunci terhadap pemulihan Ayub.

Teologi retribusi telah mengikat mereka untuk hanya melihat sisi hukum moralitas yang ditegakkan tanpa menyadari bagaimana hukum atau aturan yang dibuat dalam prinsip retribusi itu bekerja melampaui sistem yang terbatas. Mereka tidak menyadari bahwa hukum dalam prinsip retribusi hanyalah sarana untuk mencapai tujuan, bukan sarana untuk menyelamatkan dari penderitaan. Sehingga mereka menganggap hukum itu menjadi instrumen yang tepat untuk menyelesaikan masalah (Arthur, 2020). Teologi retribusi tidak dapat menerangkan kasih karunia Allah dalam situasi penderitaan. Hukum moralitas yang dipahami ketiga sahabat Ayub seakan menghadirkan wajah Tuhan yang kejam dan jahat bagi Ayub (Churnai, 2018). Tetapi Ayub berjuang untuk tidak terjerumus dalam pemahaman yang sama dengan ketiga sahabatnya, ia justru berusaha untuk menerima penderitaannya dengan penuh keyakinan pada Allah bahwa kasih karunia-Nya tersedia dalam penderitaannya. Dalam kasus ini, Chong mengatakan bahwa manusia bukanlah objek utama Tuhan bertindak, melainkan kasih-Nya (Chong, 2019). Tuhan tidak berurusan dengan moralitas ketika Ia memberi hukuman atau memberkati.

Dengan demikian, dua komponen ini sangat tegas menolak teologi retribusi, sebab pengaturan pemulihan dalam epilog ini merupakan cara paling sempurna dalam mematahkan pandangan teologi retribusi. Berkat materi dan pemulihan keluarga, bahkan umur panjang yang ia terima secara berlipat ganda, adalah indikasi kuat tentang pemberian melalui anugerah Allah dalam memberkati seseorang yang mempertahankan kesalehan, setia, dan mempertahankan imannya dalam penderitaan yang begitu panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa tanggapan epilog terhadap teologi retribusi didasarkan pada penolakan yang ditinjau dari tiga aspek, yaitu aspek rasional-moral, tradisi leluhur tentang sifat Allah (*mispersepsi*), dan penghakiman Allah. Penekanan ketiga aspek ini menitikberatkan pada kemampuan kognisi manusia untuk mengartikulasikan dan mensistematisasikan Tuhan dalam dunia ini dengan logika, sehingga Allah tampak menjadi pasif, statis, dan terbatas dalam ruang lingkup manusia. Kedua aspek ini menunjukkan ketidakmampuan manusia dalam memahami pribadi Allah dan sifat-sifat-Nya secara utuh. Oleh karena itu, prinsip teologi retribusi sangat membatasi keintiman relasi antara manusia dengan

Allah, disebabkan oleh kecenderungan manusia menggunakan akal atau logika rasional, yang mengakibatkan tidak adanya kedalaman relasi dan kepuasan. Hal ini juga meniadakan kasih karunia Allah, karena kecenderungan terhadap aturan atau hukum moral yang menuntut perubahan atau pertobatan secara emosional yang melibatkan tindakan asketis, di mana upaya kritis menjauhi segala bentuk kejahatan dan menjaga diri untuk hidup kudus serta menempatkan diri jauh dari kesalahan dosa. Pada akhirnya, epilog merumuskan dua penolakan ini melalui tiga komponen utama yang menentang paham teologi retribusi. Penolakan teologi retribusi dalam epilog didasarkan pada alasan (1) hubungan Allah dan manusia itu dinamis, dan (2) kasih karunia Allah menjadi sumber pemulihan.

REFERENCES.

- Andersen, F. I. (1976). *Tyndale Old Testament Commentaries: An Introduction and Commentary: Job* (D. J. Wiseman (ed.)). Inter-Varsity Press.
- Anita Inggrih Tuela. (2020). *Citra Idealisasi Ebed Yahweh: Makna Panggilan Hamba Tuhan dalam Yesaya 42:1-9*. Yayasan Scriptura Indonesia.
- Arthur, J. B. (2020). *A Theology of Suffering*. Langham Publishing.
- Barth, K. (2004). *Church Dogmatics Vol IV: The Doctrine of Reconciliation* (G. W. Bromiley & T. F. Torrance (eds.); 3rd ed.). T&T Clark International.
- Boss, J. (2010). *Human Consciousness of God in the Book of Job: A Theological and Psychological Commentary*. T&T Clark International.
- Chong, V. (2019). *A Theology Aesthetics of Liberation: God, Art, and the Social Outcasts*. Wipf and Stock Publishers.
- Churnai, V. (2018). *Beyond Justice: Death and The Retribution Principle in The Book of Job*. Langham Publishing.
- Durken, D. (Ed.). (2017). *The New Collegeville Bible Commentary*. Liturgical Press.
- Frankel, D. D. (2012). The Speech about God in Job 42: 7–8: A Contribution to the Coherence of the Book of Job. *Hebrew Union College Annual*, 82, 1–36.
- Gray, J. (2010). *The Book of Job: The Text of The Hebrew Bible, 1* (D. J. A. Clines (Ed.)). Sheffield Phoenix Press.
- Gregory W. Parsons. (1992). *Sitting With Job" Selected Studies on the Book of Job* (R. B. Zuck (Ed.)). Wipf and Stock Publishers.
- Habel, N. C. (1985). *The Book of Job: A Commentary*. Westminster John Knox Press.
- Hartley, J. E. (1988). *The Book of Job: The New International Commentary on the Old Testament*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Heath, W. S. (2016). *Stres Depresi dan Kematian*. Biji Sesawi.
- Hummel, H. D. (1979). *The Word Becoming Flesh*. CPH.
- III, T. L., & Enns, P. (Eds.). (2008). *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry, & Writings*. InterVarsity Press.
- Ivanski, D. (2006). *The dynamics of Job's intercession* (Vol. 161). Gregorian Biblical BookShop.

- Iwanski, D. (2006). *The Dynamics of Job Intercession*. Editrice Pontificio Instituto Biblico.
- Janzen, J. G. (2009). *At The Scent of Water: The Ground of Hope in the Book of Job*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Johny Y. Sedi, C. R. (2004). *Diklat Bahasa Ibrani Jilid II: Grammar dan Sintaks*.
- Kalpan, K. J. (2012). *Living Biblically: Ten Guides for Fulfillment and Happiness*. Wipf and Stock Publishers.
- Krüger, T., Jones, S. C., & Yoder, C. R. (2018). Job spoke the truth about God (Job 42: 7-8). *Beihefte Zur Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft*, 500, 71–80.
- Kurniadi, B. W. (2015). Inspirasi Kisah Ayub Bagi Seorang Katolik Dalam Menghadapi Penderitaan. *Melintas*, 31(1), 47–62.
- Lasor, Wi. S., Hubbard, D. A., & Bush, F. W. (1996). *Old Testament Survey: The Message, Form, and Background of the Old Testament* (2nd ed.). Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Longman III, T. (2012). *Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms: Job*. Baker Academic.
- McLean, B. H. (2019). Deleuze's Interpretation of Job as a Heroic Figure in the History of Rationality. *Religions*, 10(3), 141.
- Michel, A., Groß, W., & Stipp, H.-J. (2001). *Gott, Mensch, Sprache: Schülerfestschrift für Walter Gross zum 60. Geburtstag* (Vol. 6800). EOS-Verlag.
- Mokodaser, M. D. (2020). Kajian Pastoral Konseling Menjawab Tentang Doktrin Manusia, Dosa. *Pentacostal Menorah*, 1(1), 42–59.
- Moore, R. D. (2011). Raw Prayer and Refined Theology: 'You Have Not Spoken Straight to Me, as My Servant Job Has.' In *The Spirit of the Old Testament* (pp. 150–163). Brill.
- Newsom, C. A. (1996). *Job: The New Interpreter's Bible Vol 4* (L. E. Keck (Ed.)). Abingdon Press.
- Ngwa, K. N. (2005). *The Hermeneutics of the Happy Ending in Job 42:7-17*. Walter de Gruyter.
- Owens, J. J. (1971). The Prologue and the Epilogue. *Review & Expositor*, 68(4), 457–467.
- Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2020). Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42: 7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 240–254.
- Pinnock, C. H., & Wagner, J. D. (Eds.). (2015). *Grace for All: The Arminian Dynamics of Salvation*. Wipf and Stock Publishers.
- Pratt, R. L. (2013). *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan Bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama* (J. C. Obadja (Ed.)). Momentum.
- Prideaux, A. (2012). Job 42: 7-17, and the God of the Happy Ending. *Reformed Theological Review, The*, 71(3), 170–184.
- Sihotang, A. P. (2022). The Claim toward God: Socio-Ideological Approach on Job's Claim in Job 24: 1–12. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 21(2), 99–115.
- Sukmana, I. (2009). Penderitaan Ayub dan Kekerasan Massa: Refleksi René Girard dan Hannah Arendt. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 14(01).
- Ticciati, S. (2005). *Job and the Disruption of Identity: reading Beyond Barth*. T&T Clark International.
- Warren, R. (2006). *Rick Warren's Bible Study Methods*. Zondervan Corporation.

- Yee, G. A., Jr., H. R. P., & Coomber, M. J. M. (Eds.). (2016). *Wisdom, Worship, and Poetry: Fortress Commentary on the Bible Study Edition*. Fortress Press.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28–38.
- Zuck, R. B. (1978). *Everymans Bible Commentary: Job*. Moody Press.